

ARTIKEL ILMIAH

**PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN
USAP ABUR DI TAMAN KANAK – KANAK PERTIWI III
MUARO KALABAN**



Oleh

**ELMI SUSRIANTI
NIM. 2008 / 10127**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN ARTIKEL

Judul : Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Usap Abur
Di TK Pertiwi III Muarokalaban Kota Sawahlunto

Nama : Elmi Susrianti

NIM : 10127/ 2008


Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, September 2012

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Dra. Hj. Sri Hartati, M. Pd
NIP.19600305 198403 2 001

Pembimbing II,



Serli Marlina, M. Pd
NIP. 19860416 200812 2 004

PENINGKATAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN USAP ABUR DI TAMAN KANAK-KANAK PERTIWI III MUAROKALABAN

Elmi Susrianti *

Abstrak: Penelitian dilakukan di Taman Kanak-Kanak pertiwi III Muarokalaban, Permasalahan penelitian ini adalah peningkatan motorik halus anak belum berkembang secara optimal, media yang digunakan guru belum relevan dengan perkembangan motorik halus anak. Salah satu upaya yang dapat meningkatkan motorik halus anak adalah melalui kegiatan usap abur. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dirancang dua siklus siklus I dan siklus II. Manfaat dari penelitian adalah sebagai masukan untuk mengetahui beberapa pentingnya perkembangan motorik halus anak usia dini. Keberhasilan anak melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal.

Kata kunci: Motorik halus; usap abur.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada setiap anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut. Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi, baik fisik maupun psikis yang meliputi nilai dan moral, agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini khususnya di Taman kanak-Kanak perlu mengembangkan motorik halus anak dengan berbagai macam keterampilan, karena anak yang memiliki unsur-unsur motorik halus akan merasa senang dan puas apabila dapat menyelesaikan tugas keterampilan motorik halus dan merasa puas apabila dapat melihat hasilnya dengan baik.

Sumantri (2005: 151-152) menyatakan bahwa ada beberapa motorik halus di Taman Kanak-kanak antara lain: a) meronce, kegiatan mengutai dengan membuat untaian dari bahan-bahan yang berlubang, disatukan dengan tali atau benang. b) Melipat, menciptakan bentuk- bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat (lem). c) menggunting, menggunting aneka kertas , bahan-bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau bentuk- bentuk tertentu, d) Mengikat, seperti mengikat tali sepatu. e) Membentuk, dengan menggunakan tanah liat, plastisin/lilin atau adonan yang aman bagi anak. f) menulis awal,

membentuk ragam garis seperti garis tegak, garis datar dan lingkaran, segitiga silang dan lainnya. g) menyusun, menara kubus-kubus.

Sementara itu Iskandar (2004: 2) mengatakan bahwa untuk mengembangkan keterampilan, baik itu otot-otot halus dan kasar membutuhkan kecermatan, kelenturan dan kelincahan serta koordinasi mata dan anggota tubuh. Zulkifli (2001: 25) mengatakan perkembangan motorik tergantung pada peranan dan gerakan tubuh pada anak sehingga anak dapat menguasai jari-jarinya agar mereka dapat memegang sesuatu benda yang mereka amati. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa perkembangan motorik anak sangat menunjang terhadap perkembangan yang lainnya terutama dalam mengembangkan keterampilan baik otot halus maupun otot kasar yang membutuhkan koordinasi antara anggota mata dengan anggota tubuh yang lainnya.

Adapun Sumantri (2000: 53) mengemukakan bahwa: Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi antara mata dan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain sebagainya.

Usap abur merupakan alat yang digunakan oleh anak-anak dalam kegiatan belajar dengan prinsip pencampuran warna, mengoleskan warna pada pola yang disediakan serta dalam aktifitas kreatifnya lebih mengutamakan kepekaan, estetika dan keterampilan motorik sehingga anak bisa mengekspresikan atau menuangkan sesuatu yang artistik secara *instiktif* dalam mengembangkan motorik halus. Menurut Sudono (2007:64) menjelaskan bahwa usap abur bertujuan a) melatih koordinasi antara mata dengan tangan, b) Mengenalkan teknik mencetak dengan menggunakan krayon, c) Mengembangkan kosa kata baru, d) Melatih anak untuk berani berekspresi, e) Mengembangkan kreatifitas anak. Selanjutnya Sudono (2000:53) berpendapat bahwa alat-alat yang digunakan sebagai penunjang keterampilan dasar motorik halus sebaiknya bervariasi, salah satunya dengan menggunakan jari jemari.

Depdiknas (2004: 15) menyatakan bahwa fungsi motorik halus adalah alat untuk mengembangkan motorik halus, alat untuk meningkatkan keterampilan jari, alat untuk koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata dan alat untuk penguasa emosi. Secara khusus tujuan pengembangan motorik halus untuk usia Taman Kanak- Kanak (4-6 tahun) adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan penulis. Sedangkan fungsi pengembangan aspek lainnya seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakikatnyasetiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain.

Berdasarkan realita di lapangan adalah kurang berkembangnya motorik halus anak diantaranya anak belum mampu menggerakkan jarinya dengan benar, anak belum mampu menggerakkan pergelangan tangannya dan anak belum mampu mengkoordinasikan mata dengan tangannya. Anak belum mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus diantaranya menggambar, menggunting, melipat, dan mewarnai. Jari-jemari terlihat kaku dalam memegang pensil, memegang gunting dan melipat, sehingga mereka tidak bersemangat dalam menyelesaikan atau mengerjakan kegiatan seringkali mereka minta tolong sesama teman bahkan kepada guru untuk menyelesaikan kegiatan yang diberikan. Banyak faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya motorik halus anak, diantaranya adalah guru belum mampu menyediakan media yang menarik, metode yang diberikan guru terlalu monoton, ketersediaan media dan bahan untuk kegiatan motorik halus tidak seimbang dengan jumlah murid, bahan yang disediakan tidak bervariasi melainkan hanya satu bentuk saja, seperti dalam menggambar anak hanya diberikan pensil biasa tanpa warna sehingga tidak menarik bagi mereka, begitu juga dengan kegiatan menggunting, anak hanya diberikan gunting biasa tanpa ada warna-warni, bahkan banyak yang memakai gunting yang sudah lama, guru sering memberikan kegiatan yang kurang sesuai dengan tahap perkembangan anak, misalnya pada kegiatan awal sekolah mereka sudah diberikan kegiatan yang sulit sebagaimana pada permulaan belajar anak sudah diajarkan cara melipat dan menggunting. Permasalahan di atas terjadi di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Muarokalaban Kota Sawahlunto.

Tujuan penelitian ini adalah pengembangan motorik halus anak mampu memberikan rangsangan secara stimulus sehingga potensi pengembangan motorik halus berkembang secara optimal ditujukan agar peserta didik mampu mengembangkan otot-otot halus terutama keterampilan gerakan jari serta koordinasi mata dan tangan karena perkembangan motorik halus merupakan aspek penting dalam perkembangan menulis. Fungsi pengembangan motorik halus mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, mengembangkan koordinasi kecepatan tangan, gerakan mata dan melatih penguasaan emosi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memperhatikan tingkat kemampuan perkembangan motorik halus anak dapat disesuaikan dengan tingkat usia mereka, maka kita dapat mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan motorik halus mereka, apakah sudah sesuai dengan memberikan aktifitas atau kegiatan yang tepat, sehingga dapat mengatasi ketertinggalan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*class rooma action research*). Arikunto (2008: 11) mengemukakan bahwa penelitian difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan penelitian dan penilaian proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan adanya penelitian tindakan tenaga pengajar dapat memprediksikan mengarahkan perkembangan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh tenaga pengajar. Penghayatan terhadap persoalan tersebut harus mampu mendorongnya untuk melakukan pemecahan masalah sehingga dapat diwujudkan berbagai bentuk peningkatan dalam proses pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah anak yang berada dilokal B2 yang berjumlah 15 orang yang terdiri dari 7 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Muarokalaban Kota Sawahlunto. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai bulan Maret 2012. Menurut Arikunto (2006: 92) prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa komponen yaitu: perencanaan (*playning*), Pelaksanaan, Pengamatan (*observing*), Perenungan (*reflecting*). Menurut Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2006: 97) Penelitian yang dilakukan ini terdiri dari 2 siklus. Jika masalah pada siklus I belum terpecahkan, maka dapat dilanjutkan ke siklus 2 sebagai siklus berikutnya didasarkan pada hasil siklus sebelumnya.

Alat yang digunakan dalam melakukan kegiatan usap abur ini diantaranya, krayon warna warni, bermacam pola dan kertas, Pada siklus I alat yang digunakan adalah pola macam-macam buah-buahan yang terdiri dari kertas karton, krayon dan kertas putih, sedangkan pada siklus II alat yang digunakan berbeda pada siklus I yaitu pola yang terbuat dari kertas ronsen bekas dengan gambar macam-macam binatang juga memakai krayon yang berwarna warni dan kertas. Pada siklus satu guru melakukan analisis kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar dan indikator yang akan disampaikan kepada anak dalam kegiatan tentang peningkatan kemampuan motorik halus adalah melalui usap abur. Kompetensi dasar yang digunakan yaitu, anak mampu melakukan aktifitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan persiapan untuk menulis, keseimbangan, kelincahan dan melatih keberanian. Indikatornya adalah meniru pola dengan berbagai media, menggunting pola, permainan warna dan mengusap pola. Adapun perencanaan yang dilakukan ialah membuat persiapan pembelajaran berupa Rencana Kegiatan Harian (RKH), dengan tema tanaman dan sub tema tanaman buah yang akan dilaksanakan dengan komponennya adalah indikator, kegiatan pembelajaran, alat/ sumber, serta penilaian

kemudian menentukan metode yang akan digunakan yaitu metode pemberian tugas, lalu mempersiapkan media yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan usap abur. Pada siklus dua perencanaan pembelajarannya hampir sama dengan siklus I tema yang dipilih adalah tema binatang, agar memiliki nuansa yang berbeda bagi anak, maka perencanaan diwaktu anak melakukan kegiatan usap abur sambil mendengar musik, seperti musik klasik dan nyanyian anak-anak, agar anak lebih bersemangat dan terjadinya kompetensi antar kelompok, maka akan diadakan perlombaan antar kelompok.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah a) format observasi untuk mengecek kegiatan yang dilakukan berdasarkan indikator yang ditentukan sebelumnya. Aspek yang diamati melalui pedoman observasi ini adalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar b) format wawancara dilakukan untuk tanggapan keaktifan anak terhadap kegiatan setelah pembelajaran berlangsung c) dokumentasi alat dokumentasi yang digunakan untuk merekam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung seperti kamera dan alat rekam lainnya, portofolio, foto kegiatan dan catatan anekdot. Aspek yang dinilai antara lain kemampuan meniru pola, kemampuan menggunting pola, kemampuan memberi warna pada pola dan kemampuan mengusap warna dari pola.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu menurut Hariyadi (2009:24) data yang diperoleh selama penelitian berlangsung dianalisis dengan teknik presentase. Data yang dianalisis dengan menggunakan rumus untuk mengukur meningkatkan motorik halus anak sebagai berikut : Persentase aktifitas sama dengan frekwensi aktifitas yang dilakukan anak dibagi jumlah anak dalam satu kelas dikalikan seratus persen. Menurut Arikunto (2006: 241) untuk menentukan bahwa aktifitas anak meningkat maka interpretasi aktifitas belajar anak adalah sebagai berikut : (1) Tujuh puluh enam persen sampai dengan seratus persen nilai Sangat Tinggi (ST), (2) Limapuluh enam persen sampai dengan tujuh puluh lima persen nilai Tinggi (T), (3) Nol persen sampai dengan lima puluh lima persen dengan Rendah (R). Kemampuan anak dikatakan meningkat apabila presentase hasil kegiatan anak meningkat dari hasil pengamatan sebelumnya.

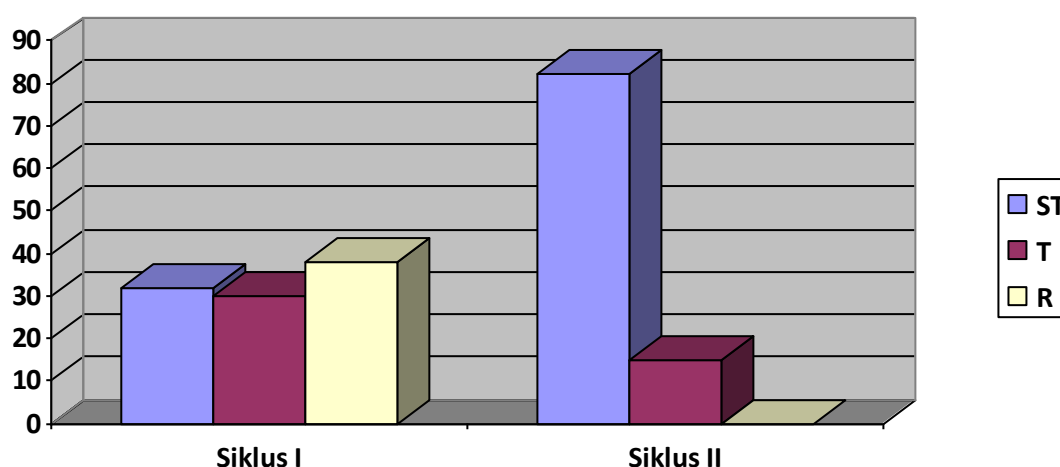
HASIL

Analisis data yang dilakukan selama penelitian berjalan mulai dari siklus I dan II dapat kita lihat peningkatan perkembangan motorik halus melalui kegiatan usap abur di Taman Kanak- Kanak pertiwi III Muarokalaban kota sawahlunto. Mulai dari kategori rendah, tinggi dan sangat tinggi terlihat peningkatan.

Hasil observasi peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan usap abur pada pertemuan 3 siklus I dan siklus II yaitu:

Tabel 1. hasil observasi peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan usap abur.

No	Aspek yang dinilai	Siklus I pertemuan akhir						Siklus II pertemuan akhir					
		ST		T		R		ST		T		R	
		f	%	f	%	F	%	F	%	f	%	f	%
1	Anak mampu meniru pola	5	33	6	40	4	27	12	80	3	20	0	0
2	Anak mampu menggunting pola	5	33	5	33	5	33	12	80	3	20	0	0
3	Anak mampu memberi warna pada pola	4	27	4	27	7	27	12	80	3	20	0	0
4	Anak mampu mengusap warna pada pola	5	20	3	20	7	20	13	87	2	13	0	0
	Rata-rata	-	32	-	30	-	38	-	82	-	15	-	0



Grafik 1. Hasil Observasi peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan usap abur.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas rata-rata peningkatan motorik anak dari siklus I mengalami peningkatan di siklus II, rata-rata yang mendapat nilai sangat tinggi 32% naik menjadi 82% di siklus II. Rata-rata anak yang mendapat nilai tinggi pada siklus I 30% turun menjadi 15% persen pada siklus II. Rata-rata yang mendapat nilai rendah pada siklus I 38% sementara pada siklus II tidak ada yang mendapat nilai rendah. Berarti dengan melakukan

kegiatan usap abur di TK Pertiwi III Muarokalaban dapat mengembangkan motorik halus anak karena sudah mencapai dan melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan peningkatan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan usap abur di Taman Kanak-Kanak Pertiwi III Muarokalaban, dapat menjelaskan dan memperdalam kajian peningkatan motorik halus anak hal ini terlihat dari meningkatnya angka aspek terhadap hasil belajar yang dicapai oleh anak. Maka sesuai dengan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (2006: 241), untuk siklus I, anak yang berkemampuan tinggi 32% dan yang berkemampuan sangat tinggi 82%.

Perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan usap abur pada penelitian ini selalu mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dari sebelum tindakan, siklus I sampai siklus II. Pada tahap awal sebelum adanya tindakan dalam penelitian ini kemampuan motorik halus anak terlihat rendah dari persentase yang diperoleh. Pada siklus I motorik halus anak sudah meningkat dibandingkan kegiatan sebelum adanya tindakan. Hal ini dapat dilihat dari persentase perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan usap abur.

Melalui kegiatan usap abur ini dapat mengembangkan motorik halus anak, terlihat dengan adanya peningkatan dan ketertarikan anak dalam melakukan setiap kegiatan. Akan tetapi hasil yang dicapai belum optimal karena disebabkan oleh anak yang belum begitu mengenal kegiatan usap abur atau permainan warna yang digunakan oleh gurunya dan perlu motifasi yang besar supaya anak semangat dalam melakukan setiap kegiatannya.

Perbandingan siklus I dengan siklus 2 dimana rata-rata persentase peningkatan motorik halus anak dalam kegiatan usap abur dilihat dari indikatornya mengalami peningkatan sebagai berikut : (1) Kemampuan anak dalam meningkatkan motorik halus, meniru pola, nilai sangat tinggi dan tinggi pada siklus I adalah 33% dan 40%, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 80% dan 20%. (2) Kemampuan anak dalam meningkatkan motorik halus melalui kegiatan menggunting pola, nilai sangat tinggi dan tinggi pada siklus I adalah 33% dan 33%, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 80% dan 20%. (3) Kemampuan anak dalam meningkatkan motorik halus member warna pada pola, nilai sangat tinggi dan tinggi pada siklus I adalah 27% dan 27%, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 80% dan 20%. (4) Kemampuan anak dalam meningkatkan motorik

halus, mengusap pola, nilai sangat tinggi dan tinggi pada siklus I adalah 33% dan 20%, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 87% dan 13%.

Berdasarkan analisa terhadap aspek yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan usap abur telah dapat meningkatkan motorik halus anak secara optimal, sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 75%, maka peneliti menetapkan bahwa penelitian ini sudah cukup sampai pada siklus II pertemuan ketiga, dimana kemampuan anak yang memperoleh nilai sangat tinggi dan tinggi telah mencapai persentase rata-rata 82%.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pendidikan anak usia dini adalah masa awal pertumbuhan dan pembentukan mental anak dalam mengenal lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, anak harus dibantu mengenal alam sekitarnya, anak akan sangat mudah meniru apa yang dilihatnya, apalagi diajarkan. Anak adalah individu yang mengalami suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental di kehidupan selanjutnya. Anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya. Perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan sosial, emosional, kognitif dan bahasa. Pendidikan dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan Anak Usia Dini formal, pendidikan ini ditujukan bagi anak usia 4-6 tahun. Kemampuan motorik halus anak sangatlah penting terutama dalam masa pertumbuhan, kecerdasan karena imbuhan pengetahuan sebagian bisa diperoleh dengan melakukan kegiatan. Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan usap abur dapat mengembangkan motorik halus anak yaitu pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jemari dan pergelangan tangan yang sering membutuhkan koordinasi mata dengan tangan. Pada siklus ini peneliti membahas tentang peningkatan motorik khususnya motorik halus pada anak usia dini melalui kegiatan usap abur yaitu (1) melalui kegiatan usap abur kemampuan motorik halus anak dapat meningkat dalam proses pembelajaran. (2) Agar tujuan peningkatan kemampuan motorik halus anak dapat tercapai secara optimal maka perlu strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di Taman Kanak-kanak, yaitu melalui kegiatan bermain dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk peningkatan motorik halus anak serta melibatkan anak dalam kegiatan yang dapat memberikan berbagai

pengalaman bagi anak. (3) Melalui kegiatan usap abur dapat member pengaruh yang cukup nyata untuk meningkat motorik halus anak, dengan adanya peningkatan prosentase dari siklus I ke siklus 2. (4) Kemampuan motorik halus anak dalam proses pembelajaran dapat meningkat dengan menggunakan kegiatan usap abur yang terdiri dari pola dan krayon pada anak kelompok B 2 TK Pertiwi III Muarokalaban Kota Sawahlunto.

Berdasarkan kesimpulan diatas ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan sebagai berikut: Bagi lembaga pendidikan, memperbanyak media untuk menunjang fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru. (1) Kepala sekolah, agar dapat mengarahkan guru untuk menerapkan metode dan strategi belajar yang tepat. (2) Bagi guru, agar kegiatan usap abur dapat menjadi salah satu alternative pedoman pembelajaran untuk meningkatkan motorik halus anak lebih baik. (3) Bagi pembaca, diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan dan referensi bagi peneliti selanjutnya. (4) Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan dapat meneliti lebih lanjut terhadap peningkatan motorik halus dan dapat menciptakan kegiatan permainan warna untuk mengembangkan motorik halus anak. (5) Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik bagi anak sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan penyajian yang lebih menarik, supaya anak lebih tertarik dan menyukai kegiatan yang dilakukan serta merasa senang dengan kegiatan yang disajikan. (6) Bagi anak TK Pertiwi III Muarokalaban diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga proses pembelajaran berjalan efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggani Sudono, 2000. *Permainan Kreatif untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo.
- _____, 2007. *Permainan Kreatif untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beni Iskandar, 2004. *Pengembangan Motorik Anak Usia Dini Pra Sekolah*. Bandung: Pusat Pengembangan Penata Guru Tertulis.

- Depdiknas, 2004. *Pengembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah*. Bandung: Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis.
- Haryadi, Muhammad. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Sumantri, 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zulkifli L, 2001. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.